

KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN DI INDONESIA

Veronika Nugraheni Sri Lestari¹
FEB¹ - Universitas Dr. Soetomo Surabaya
venugra@unitomo.ac.id¹

ABSTRAK

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 225 juta jiwa, menjadikan negara ini negara dengan penduduk terpadat ke-4 di dunia. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah terpadat di dunia, dengan lebih dari 107 juta jiwa tinggal di daerah dengan luas sebesar New York.

Dari segi kependudukan, Indonesia masih menghadapi beberapa masalah besar antara lain :Penyebaran penduduk tidak merata, sangat padat di Jawa - sangat jarang di Kalimantan dan Irian.

Piramida penduduk masih sangat melebar, kelompok balita dan remaja masih sangat besar. Angkatan kerja sangat besar, perkembangan lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penambahan angkatan kerja setiap tahun. Distribusi Kegiatan Ekonomi masih belum merata, masih terkonsentrasi di Jakarta dan kota-kota besar di pulau Jawa.

Kata kunci : Penduduk, Pertumbuhan, Struktur Umur, Angkatan Kerja, Distribusi Umur

ABSTRACT

Indonesia have numerous population of 225 million, it made this country as the 4th biggest population in world. Java island as one of densest region in the world, with more than 107 million people inhabited in this region as wide as New York City.

From the population aspect, Indonesia still facing several big problems namely : unevenly population distribution, very dense is Java, most rare in Borneo and Papua.

Population pyramid still widen, groups of toddler and adolescence still highly. Workforce is huge, development of the available employment incomparable with number of workforce increase every year. Economic Activity Distribution uneven yet, still concentrated in Jakarta and big cities of Java Island.

Keywords : population, growth, age structure, workforce, age distribution

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 225 juta jiwa, menjadikan negara ini negara dengan penduduk terpadat ke-4 di dunia. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah terpadat di dunia, dengan lebih dari 107 juta jiwa tinggal di daerah dengan luas sebesar New York. Indonesia memiliki budaya dan bahasa yang berhubungan namun berbeda. Sejak kemerdekaannya Bahasa Indonesia (sejenis dengan Bahasa Melayu) menyebar ke seluruh penjuru Indonesia dan menjadi bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi, pemerintahan, dan bisnis. Namun bahasa daerah juga masih tetap banyak dipergunakan. Dari segi kependudukan, Indonesia masih menghadapi beberapa masalah besar antara lain :

- Penyebaran penduduk tidak merata, sangat padat di Jawa - sangat jarang di Kalimantan dan Irian.
- Piramida penduduk masih sangat melebar, kelompok balita dan remaja masih sangat besar.
- Angkatan kerja sangat besar, perkembangan lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penambahan angkatan kerja setiap tahun.
- Distribusi Kegiatan Ekonomi masih belum merata, masih terkonsentrasi di Jakarta dan kota-kota besar dipulau Jawa.
- Pembangunan Infrastruktur masih tertinggal; belum mendapat perhatian serius
- Indeks Kesehatan masih rendah; Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi masih tinggi

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada penulis mengambil rumusan masalah yakni "Bagaimana Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia"

1.3. Tujuan

Mengetahui tentang Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia.

1.4. Manfaat

Memberikan wawasan mengenai Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penduduk di Indonesia

Dalam wikipedia dijelaskan bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Angka Jumlah penduduk Indonesia dapat dijumpai pada hasil Sensus Penduduk terbitan Biro Pusat Statistik

2.2. Angkatan Kerja

Penduduk suatu negara dapat dibedakan menjadi kelompok tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pengertian keduanya dibedakan oleh batas umur kerja. Angkatan kerja atau labour force adalah jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang sedang bekerja ataupun mencari pekerjaan. Usia produktif tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dengan usia produktif yang tidak bersedia bekerja. Ukuran besarnya angkatan kerja bergantung pada besarnya jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan.

- **Dependecy ratio**

Indikator ekonomi ini dipergunakan untuk mengetahui sejumlah mana tingkat beban atau ketergantungan penduduk yang tidak produktif terhadap penduduk yang produktif. Semakin tinggi nilai ratio ini semakin berat pula beban yang harus ditanggung oleh penduduk yang produktif. Hal ini dapat menghambat proses menuju kemakmuran secara menyeluruh.

$DR = \text{Penduduk usia kerja} / \text{Penduduk diluar usia kerja}$

- Tingkat partisipasi angkatan kerja

Indikator ini dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana presentase penduduk yang telah memiliki usia kerja telah bekerja/produktif. Semakin tinggi hasil perhitungan indikator ini, semakin baik pula keadaannya.

$$\text{TPKA} = (\text{Angkatan kerja} / \text{Penduduk usia kerja}) \cdot 100\%$$

2.3. Ketenagakerjaan

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga Kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (www.tempointeraktif.com).

2.3.1. Konsep dan Definisi

Tenaga kerja dipilah pula kedalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah adalah penduduk berumur 15 tahun keatas yang selama seminggu sebelum pencacahan bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari kerja (www.tempointeraktif.com).

Angkatan kerja itu sendiri dibedakan menjadi dua yaitu pekerja dan pengangur. Yang dimaksud dengan pekerja adalah tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja pada pengusaha dengan menerima upah (www.tempointeraktif.com). Pengangguran merupakan usaha mendapatkan pekerjaan yang tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu sebelumnya asalkan masih dalam status menunggu jawaban

lamaran, dalam kurun waktu seminggu sebelum pencacahan. Pengangguran semacam ini oleh BPS dinyatakan sebagai penganggur terbuka.

Berikut ini adalah macam jenis & macam pengangguran yang lain:

1. Pengangguran Friksional / Frictional Unemployment

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerjaan.

2. Pengangguran Struktural / Structural Unemployment

Pengangguran struktural adalah keadaan di mana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Pengangguran Musiman / Seasonal Unemployment

Pengangguran musiman adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur. Contohnya seperti petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian.

4. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 205,1 juta pada tahun 2000 menjadi 273,2 juta pada tahun 2025 (Tabel 2.1). Walaupun demikian, pertumbuhan rata-rata per tahun penduduk Indonesia selama periode 2000-2025 menunjukkan kecenderungan terus menurun. Dalam dekade 1990-2000, penduduk Indonesia bertambah dengan kecepatan 1,49 persen per tahun, kemudian antara periode 2000-2005 dan 2020-2025 turun menjadi 1,34 persen dan 0,92 persen per tahun. Turunnya laju pertumbuhan ini ditentukan oleh turunnya tingkat kelahiran dan kematian, namun penurunan karena kelahiran lebih cepat daripada penurunan karena kematian. Crude Birth Rate (CBR) turun dari sekitar 21 per 1000 penduduk pada awal proyeksi menjadi 15 per 1000 penduduk pada akhir periode proyeksi, sedangkan Crude Death Rate (CDR) tetap sebesar 7 per 1000 penduduk dalam kurun waktu yang sama. Salah satu ciri penduduk Indonesia adalah persebaran antar pulau dan provinsi yang tidak merata. Sejak tahun 1930, sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa, padahal luas pulau itu kurang dari tujuh persen dari luas total wilayah daratan Indonesia. Namun secara perlahan persentase penduduk Indonesia yang tinggal di Pulau Jawa terus menurun dari sekitar 59,1 persen pada tahun 2000 menjadi 55,4 persen pada tahun 2025. Sebaliknya persentase penduduk yang tinggal di pulau-pulau lain meningkat seperti, Pulau Sumatera naik dari 20,7 persen menjadi 22,7 persen, Kalimantan naik dari 5,5 persen menjadi 6,5 persen pada periode yang sama. Selain pertumbuhan alami di pulau-pulau tersebut memang lebih tinggi dari pertumbuhan alami di Jawa, faktor arus perpindahan yang mulai menyebar ke pulau-pulau tersebut juga menentukan distribusi penduduk.

Jumlah penduduk di setiap provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam pula. Bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan periode 1990-2000, maka terlihat laju pertumbuhan penduduk di beberapa provinsi ada yang naik pesat dan ada pula yang turun dengan tajam (data tidak ditampilkan). Sebagai contoh, provinsi-provinsi yang laju pertumbuhan penduduknya turun tajam minimal sebesar 0,50 persen dibandingkan periode sebelumnya (1990-2000) adalah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Papua. Sementara, provinsi yang laju pertumbuhannya naik pesat minimal sebesar 0,40 persen dibandingkan periode sebelumnya adalah Lampung, Kep. Bangka Belitung, DKI Jakarta dan Maluku Utara.

Tabel 2.1. memperlihatkan dua provinsi dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk minus yaitu, Nanggroe Aceh Darussalam dan DKI Jakarta. Kondisi ini kemungkinan akibat dari asumsi migrasi yang digunakan, yaitu pola migrasi menurut umur selama periode proyeksi dianggap sama dengan pola migrasi periode 1995-2000, terutama untuk provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pola migrasi provinsi ini pada periode 1995-2000 adalah minus di atas 10 persen, jauh lebih tinggi dari provinsi-provinsi pengirim migran lainnya.

Tabel 2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi 2000-2025 (dalam %)

Propinsi	2000-2005	2005-2010	010-015	2015-2020	2020-2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11. NANGGROE ACEH DARUS SALAM	0.55	0.37	0.26	0.14	-0.00
12. SUMATERA UTARA	1.35	1.20	1.05	0.88	0.69
13. SUMATERA BARAT	0.71	0.60	0.69	0.39	0.25
14. RIAU	4.30	4.11	3.79	3.51	3.29
15. JAMBI	2.00	1.85	1.68	1.50	1.30

16.	SUMATERA SELATAN	1.70	1.58	1.42	1.32	1.18
17.	BENGKULU	2.13	1.99	1.85	1.69	1.51
18.	LAMPUNG	1.61	1.47	1.33	1.17	0.99
19.	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	1.54	1.46	1.34	1.17	0.95
31.	DKI JAKARTA	0.80	0.64	0.41	0.20	-0.01
32.	JAWA BARAT	1.81	1.73	1.60	1.45	1.27
33.	JAWA TENGAH	0.42	0.35	0.26	0.16	0.01
34.	D I YOGYAKARTA	1.00	0.95	0.81	0.63	0.44
35.	JAWA TIMUR	0.45	0.40	0.31	0.19	0.01
36.	BANTEN	2.83	2.75	2.63	2.47	2.27
51.	BALI	1.41	1.26	1.07	0.91	0.77
52.	NUSA TENGGARA BARAT	1.67	1.54	1.41	1.26	1.11
53.	NUSA TENGGARA TIMUR	1.54	1.37	1.23	1.09	0.94
61.	KALIMANTAN BARAT	1.82	1.66	1.51	1.33	1.12
62.	KALIMANTAN TENGAH	2.87	2.68	2.48	2.28	2.04
63.	KALIMANTAN SELATAN	1.66	1.57	1.47	1.32	1.14
64.	KALIMANTAN TIMUR	2.77	2.57	2.37	2.18	1.95
71.	SULAWESI UTARA	1.37	1.23	1.08	0.93	0.77
72.	SULAWESI TENGAH	2.01	1.89	1.78	1.66	1.49
73.	SULAWESI SELATAN	1.08	1.00	0.91	0.79	0.63
74.	SULAWESI TENGGARA	2.76	2.53	2.33	2.14	1.94
75.	GORONTALO	0.91	0.78	0.67	0.53	0.35
81.	MALUKU	1.66	1.58	1.54	1.46	1.34
82.	MALUKU UTARA	1.78	1.72	1.66	1.53	1.37
194.	PAPUA	2.61	2.29	2.04	1.80	1.54

Sumber: 2008 Data Statistik Indonesia

3.2. Karakteristik Kependudukan Indonesia

Struktur umur penduduk Indonesia masih tergolong muda, walaupun dari hasil sensus dan survei-survei yang lalu proporsi penduduk muda tersebut menunjukkan kecenderungan makin menurun. Susunan umur

penduduk hasil proyeksi yang disajikan pada Tabel 2.3 sampai dengan Tabel 2.5 juga menunjukkan pola yang sama. Asumsi tentang penurunan tingkat kelahiran dan kematian Indonesia seperti diuraikan di atas sangat mempengaruhi susunan umur penduduk. Proporsi anak-anak berumur 0-14 tahun turun dari 30,7 persen pada tahun 2000 menjadi 22,8 persen pada tahun 2025 (Tabel 2.3).

Dalam kurun yang sama mereka yang dalam usia kerja, 15-64 tahun meningkat dari 64,6 persen menjadi 68,7 persen (Tabel 2.4) dan mereka yang berusia 65 tahun ke atas naik dari 4,7 persen menjadi 8,5 persen (Tabel 2.5). Perubahan susunan ini mengakibatkan beban ketergantungan (dependency ratio) turun dari 54,70 persen pada tahun 2000 menjadi 45,50 persen pada tahun 2025. Menurunnya rasio beban ketergantungan menunjukkan berkurangnya beban ekonomi bagi penduduk umur produktif (usia kerja) yang menanggung penduduk pada umur tidak produktif.

Tabel 2.3 Estimasi Proporsi Penduduk Umur 0-14 menurut Provinsi
Tahun 2000-2025 (dalam %)

Propinsi	2000	2005	2010	2015	2020	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
11. NANGGROE ACEH DARUSSALAM	36.6	32.3	29.4	27.9	26.9	25.8
12. SUMATERA UTARA	36.5	33.2	30.0	28.0	26.6	25.3
13. SUMATERA BARAT	34.1	31.6	28.7	27.5	26.4	25.4
14. RIAU	33.9	31.7	30.3	28.5	26.9	25.3
15. JAMBI	34.3	31.6	28.4	26.8	25.4	24.1
16. SUMATERA SELATAN	35.5	31.4	29.1	26.9	25.4	24.0
17. BENGKULU	34.0	30.6	28.2	26.0	24.4	22.9
18. LAMPUNG	33.8	30.8	27.5	26.0	24.6	23.3
s19. KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	31.7	28.1	26.5	25.4	24.2	22.9
31. DKI JAKARTA	26.9	25.3	22.8	22.3	21.6	20.4
32. JAWA BARAT	30.3	28.1	26.5	25.3	24.2	23.1
33. JAWA TENGAH	28.2	26.2	24.8	24.9	23.9	23.0
34. DI YOGYAKARTA	21.7	19.0	17.5	17.6	17.3	16.5
35. JAWA TIMUR	25.1	22.6	20.4	19.9	19.0	18.1
36. BANTEN	35.1	32.1	29.4	27.3	26.1	24.8
51. BALI	25.1	24.0	23.0	21.7	20.4	19.6

52.	NUSA TENGGARA BARAT	35.7	32.6	29.5	28.0	26.5	5.2
53.	NUSA TENGGARA TIMUR	37.1	34.4	30.3	28.2	26.7	25.5
61.	KALIMANTAN BARAT	135.7	32.7	29.2	27.6	26.2	24.9
62.	KALIMANTAN TENGAH	34.2	31.0	28.1	25.5	23.9	22.5
63.	KALIMANTAN SELATAN	32.0	29.4	26.2	25.4	24.4	23.5
64.	KALIMANTAN TIMUR	33.0	30.7	27.3	25.4	24.1	23.0
71.	SULAWESI UTARA	27.8	26.0	23.0	21.9	20.9	20.1
72.	SULAWESI TENGAH	34.3	31.4	27.7	25.7	24.7	23.9
73.	SULAWESI SELATAN	32.7	30.0	27.2	25.9	25.0	24.1
74.	SULAWESI TENGGARA	38.0	34.5	31.1	28.1	26.2	24.5
75.	GORONTALO	32.9	31.1	27.6	26.1	25.0	24.0
81.	MALUKU	38.2	35.0	30.3	28.6	27.7	26.8
82.	MALUKU UTARA	39.2	36.0	31.2	29.3	28.1	26.8
94.	PAPUA	36.0	33.3	29.3	28.5	26.2	24.4

Tabel 2.4 Estimasi Proporsi Penduduk Umur 15-64 menurut Provinsi

Tahun 2000-2025 (dalam %)

Propinsi	2000	2005	2010	2015	2020	2025	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
11.	NANGGROE ACEH DARUSSALAM	60.2	63.7	66.1	67.0	67.3	67.3
12.	SUMATERA UTARA	60.0	63.0	65.8	67.2	67.4	67.2
13.	SUMATERA BARAT	60.4	62.7	65.5	66.2	66.1	65.4
14.	RIAU	64.0	66.0	67.2	68.7	69.7	70.4
15.	JAMBI	62.7	65.1	68.0	69.1	69.4	69.3
16.	SUMATERA SELATAN	61.3	65.0	67.0	68.6	69.1	69.0
17.	BENKULU	62.9	66.0	68.2	69.9	70.6	70.5
18.	LAMPUNG	62.4	65.1	68.0	68.9	69.2	68.9
19.	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	64.5	67.9	69.2	69.4	69.3	69.0
31.	DKI JAKARTA	70.7	71.8	73.6	73.0	72.4	71.9
32.	JAWA BARAT	65.1	67.1	68.6	69.2	69.4	69.1
33.	JAWA TENGAH	65.5	66.8	67.8	66.9	66.6	65.7
34.	DI YOGYAKARTA	69.4	71.7	73.1	72.7	72.1	71.4
35.	JAWA TIMUR	68.6	70.4	71.9	71.6	70.8	69.3
36.	BANTEN	61.2	64.5	67.2	69.1	69.6	69.8
51.	BALI	69.0	69.7	70.2	70.7	70.9	70.3
52.	NUSA TENGGARA BARAT	60.8	63.6	66.3	67.1	67.8	68.0
53.	NUSA TENGGARA TIMUR	58.5	60.9	64.7	66.4	67.2	67.3
61.	KALIMANTAN BARAT	61.5	64.1	67.1	68.1	68.5	68.6

62.	KALIMANTAN TENGAH	63.4	66.4	68.9	71.0	71.6	71.6
63.	KALIMANTAN SELATAN	64.7	66.9	69.7	70.0	69.9	69.3
64.	KALIMANTAN TIMUR	64.9	67.0	69.9	71.1	71.2	70.7
71.	SULAWESI UTARA	67.0	68.4	70.9	71.1	70.4	69.2
72.	SULAWESI TENGAH	62.7	65.3	68.6	69.9	69.9	69.5
73.	SULAWESI SELATAN	62.8	65.1	67.6	68.1	68.1	67.7
74.	SULAWESI TENGGARA	59.1	62.4	65.5	67.9	69.1	69.7
75.	GORONTALO	63.9	65.2	68.1	68.6	68.5	67.9
81.	MALUKU	57.8	60.9	65.5	66.8	67.0	66.9
82.	MALUKU UTARA	57.9	61.0	65.6	67.0	67.4	67.6
94.	PAPUA	62.9	65.4	68.8	68.9	69.9	69.9

Tabel 2.5 Estimasi Proporsi Penduduk Umur 65+ menurut Provinsi
Tahun 2000-2025 (dalam %)

Propinsi	2000	2005	2010	2015	2020	2025	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
11.	NANGGROE ACEH DARUSSALAM	3.2	3.9	4.5	5.1	5.8	6.9
12.	SUMATERA UTARA	3.5	3.8	4.2	4.8	5.9	7.5
13.	SUMATERA BARAT	5.5	5.7	5.8	6.2	7.5	9.1
14.	RIAU	2.1	2.3	2.5	2.8	3.4	4.2
15.	JAMBI	2.9	3.3	3.6	4.2	5.2	6.6
16.	SUMATERA SELATAN	3.2	3.6	3.9	4.5	5.5	6.9
17.	BENGKULU	3.1	3.4	3.6	4.1	5.0	6.6
18.	LAMPUNG	3.8	4.2	4.5	5.1	6.2	7.8
19.	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	3.8	4.1	4.4	5.2	6.4	8.1
31.	DKI JAKARTA	2.4	2.9	3.6	4.7	6.0	7.7
32.	JAWA BARAT	4.5	4.7	5.0	5.5	6.5	7.9
33.	JAWA TENGAH	6.3	6.9	7.5	8.2	9.4	11.3
34.	DI YOGYAKARTA	8.9	9.2	9.4	9.7	10.6	12.1
35.	JAWA TIMUR	6.3	7.0	7.6	8.6	10.2	12.6
36.	BANTEN	3.7	3.4	3.3	3.6	4.3	5.8
51.	BALI	5.9	6.2	6.8	7.5	8.6	10.1
52.	NUSA TENGGARA BARAT	3.5	3.8	4.2	4.8	5.7	6.8
53.	NUSA TENGGARA TIMUR	4.4	4.6	5.0	5.4	6.1	7.2
61.	KALIMANTAN BARAT	2.8	3.2	3.7	4.4	5.3	6.5
62.	KALIMANTAN TENGAH	2.4	2.6	3.0	3.6	4.5	5.9
63.	KALIMANTAN SELATAN	3.3	3.7	4.1	4.7	5.7	7.2
64.	KALIMANTAN TIMUR	2.1	2.4	2.8	3.6	4.7	6.3

71.	SULAWESI UTARA	5.1	5.6	6.1	7.1	8.7	10.7
72.	SULAWESI TENGAH	3.0	3.3	3.7	4.4	5.4	6.7
73.	SULAWESI SELATAN	4.5	4.8	5.2	6.0	6.9	8.2
74.	SULAWESI TENGGARA	2.9	3.1	3.4	4.0	4.8	5.9
75.	GORONTALO	3.3	3.7	4.3	5.3	6.5	8.0
81.	MALUKU	4.0	4.1	4.2	4.6	5.3	6.4
82.	MALUKU UTARA	2.8	3.0	3.2	3.7	4.5	5.6
94.	PAPUA	1.1	1.4	1.8	2.7	3.9	5.6

3.3. Angkatan Kerja Indonesia

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2004 dan Februari 2005 Jumlah angkatan kerja pada bulan Februari 2005 mencapai 105,8 juta orang, bertambah 1,8 juta orang dibandingkan bulan Agustus 2004 yang besarnya 104,0 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja dalam 6 bulan yang sama hanya bertambah 1,2 juta orang, dari 93,7 juta menjadi 94,9 juta orang, yang berarti menambah jumlah penganggur bare sebesar 600 ribu orang.

Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Februari 2005 mencapai 10,3 persen, lebih tinggi sedikit dibanding TPT pada bulan Agustus 2004 yang besarnya 9,9 persen. Jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh (underemployment) pada bulan Februari 2005 mencapai 29,6 juta orang atau 31,2 persen dari seluruh penduduk yang bekerja, angka ini lebih tinggi dari keadaan Agustus 2004 sebesar 29,8 persen. Jumlah pekerja informal pada Februari 2005 mencapai 60,6 juta orang atau 63,9 persen dari seluruh penduduk yang bekerja, angka ini lebih tinggi dari keadaan Agustus 2004 sebesar 63,2 persen.

3.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tenaga kerja adalah modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada kondisi Pebruari 2005, di Indonesia terdapat 155,5 juta penduduk usia kerja, sekitar 60,61 persen dari mereka

berada di Pulau Jawa. Bagian dari tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi disebut angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 angkatan kerja.

TPAK Indonesia pada Pebruari 2005 sebesar 68,02 persen, berarti telah mengalami kenaikan sebesar 0,48 persen dibandingkan dengan kondisi Agustus 2004 yang besarnya 67,54 persen. Kenaikan TPAK ini antara lain disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi nasional yang belum stabil, sehingga memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor produksi di Indonesia. Secara langsung naik turunnya faktor produksi ini akan memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja.

TPAK antar propinsi mempunyai variasi yang cukup besar. Pada Februari 2005, provinsi Maluku mempunyai TPAK terendah 59,22 persen dan tertinggi Nusa Tenggara Timur 79,45 persen. Sejalan dengan angka tersebut, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) antar provinsi juga bervariasi cukup besar, dengan provinsi DKI dan Jawa Barat memiliki persentase tertinggi sebesar 14,73 persen dan terendah di provinsi Bali sebesar 4,03 persen.

Selama bulan Agustus 2004 sampai dengan Februari 2005 terdapat beberapa provinsi yang mengalami peningkatan TPAK yang sangat besar, antara lain terdapat tiga provinsi masing-masing sebagai berikut : NAD (Nanggru Aceh Darussalam) 6,18 persen, Kalimantan Timur 3,72 persen, dan Sumatera Utara 3,38 persen. Khusus provinsi NAD, peningkatan TPAK yang besar diikuti oleh TPT yang besar pula, yaitu dengan peningkatan TPT sebesar 3,15 persen. Sementara itu propinsi lain yang mengalami peningkatan TPT yang cukup nyata adalah Sulawesi Utara 3,49 persen, Jambi 2,55 persen, Sulawesi Tengah 1,78 persen, dan NTB (Nusa Tenggara Barat) 1,45 persen. Menurut golongan umur terlihat bahwa TPAK terendah pada kelompok umur 15-19 tahun, yaitu 38,79 dan meningkat seiring bertambahnya umur. Sedangkan TPAK tertinggi pada kelompok umur 45-

59 tahun sebesar 80,88. Selanjutnya pada kelompok umur yang lebih tua, TPAK akan berangsur-angsur mengalami sedikit penurunan. Pada kelompok lansia (umur 60 +). TPAK turun tajam menjadi hampir 52,20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang lansia, yang aktif dalam kegiatan ekonomi sekitar 50 orang.

3.5 Pekerjaan dan Tingkat Upah

Sebaran pekerjaan angkatan kerja dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu

- Lapangan pekerjaan
- Status pekerjaan
- Jenis pekerjaan

3.5.1. DATA UPAH MINIMUM PROPINSI (UMP) 2012

No	Provinsi	2011 (dalam Rupiah)	2012 (dalam Rupiah)	KHL (dalam Rupiah)	Keterangan	
					SK.GUBERNUR	Tanggal SK
1	Nanggroe Aceh D	1,350,000	1,400,000		SK No.76 Tahun 2011	22 Desember 2011
2	Sumatera Utara	1,035,500	1,200,000	1,035,028	188.44/988/KPTS/2011	17 November 2011
3	Sumatera Barat	1,055,000	1,150,000	1,153,456	SK Gub Nomor 840 - 479 - 2011	26 Oktober 2011
4	Riau	1,120,000	1,238,000	1,312,888	Sk No.48 Tahun 2011	01 November 2011
5	Kepulauan Riau	975,000	1,015,000		SK No.554 Tahun 2011	12 Desember 2011

6	Jambi	1,028,000	1,142,500	1,143,576	5621/Kp.Gub/DISS OSNAKERTRANS/ 2011	29 November 2011
7	Sumatera Selatan	1,048,440	1,195,220	1,311,000	SK No.757/KPTS/DIS NAKERTRANS/ 2011	24 Oktober 2011
8	Bangka Belitung	1,024,000	1,110,000	1,540,330	SK No.188.44/965.a/T K.T/2011	21 November 2011
9	Bengkulu	815,000	930,000	884,289	S.33.a.XIV tahun 2011	31 Oktober 2011
10	Lampung	855,000	975,000		SK. Gub G/757/III. 05/HK/2011	29 Desember 2011
11	Jawa Barat	732,000	-	-	SK Gub 561/KEP.1540 -BANGSOS/2011 (UMK se-JABAR)	24 November 2011
12	Dki Jakarta	1,290,000	1,529,150		SK No. 117 tahun 2011	28 November 2011
13	Banten	1,000,000	1,042,000	1,108,000	561/Kep.828-Huk/2011	28 Oktober 2011
14	Jawa Tengah	675,000	-	-	561.4/73/2011 (UMK Se-JATENG	18 November 2011
15	Yogyakarta	808,000	892,660	862,391	No. 289/KEP/2011	23 November 2011
16	Jawa Timur	705,000	-	-	Per.Gub. Nomor 81 Tahun 2011 (UMK Se- JATIM)	20 November 2011
17	Bali	890,000	967,500	1,130,779	Per Gub. No. 106 Tahun 2011	21 November 2011
18	Nusa Tenggara Barat	850,000	925,000		SK Nomor 658 Tahun 2011	14 Desember 2011

19	Nusa Tenggara Timur	850,000	925,000	1,164,204	SK No.239/KEP/HK/2011	18 November 2011
20	Kalimantan Barat	802,500	900,000		SK Gub. Nomor 506/KESSOS/2011	17 Oktober 2011
21	Kalimantan Selatan	1,126,000	1,225,000	1,227,000	188.44/0548/KUM/2011	21 Oktober 2011
22	Kalimantan Tengah	1,134,580	1,327,459	1,720,414	26 Tahun 2011	10 Agustus 2011
23	Kalimantan Timur	1,084,000	1,177,000	1,531,458	SK Gub. No.561/K.72312011	15 November 2011
24	Maluku	900,000	975,000	1,739,000	409 Tahun 2011	24 Oktober 2011
25	Maluku Utara	889,350	960,498	1,903,311	SK No.259/PKTS/MU/2011	2 Desember 2011
26	Gorontalo	762,500	837,500	1,099,222	SK No. 315/12/X12011	14 November 2011
27	Sulawesi Utara	1,050,000	1,250,000		PerGub No.29 Tahun 2011	12 Desember 2011
28	Sulawesi Tenggara	930,000	1,032,300	1,232,820	PerGub No.44 Tahun 2011	31 Oktober 2011
29	Sulawesi Tengah	827,500	885,000	900,000	561/242/DISNAKE RTRANS-G.ST/2011	1 November 2011
30	Sulawesi Utara	1,050,000	1,250,000		PerGub No.29 Tahun 2011	12 Desember 2011
31	Sulawesi Barat	1,006,000	1,127,000		SK Gub No. 409 Tahun 2011	8 Desember 2011
32	Papua	1,403,000	1,515,000		Proses Gubernur	31 Oktober 2011
33	Papua Barat	1,410,000	1,450,000	1,800,000	561/155/X/2011	19 Oktober 2011

BAB IV

PENUTUP

Dari penjabaran artikel diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 225 juta jiwa, menjadikan negara ini negara dengan penduduk terpadat ke-4 di dunia. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah terpadat di dunia, dengan lebih dari 107 juta jiwa tinggal di daerah dengan luas sebesar New York.

Pertumbuhan rata-rata per tahun penduduk Indonesia selama periode 2000-2025 menunjukkan kecenderungan terus menurun. Dalam dekade 1990-2000, penduduk Indonesia bertambah dengan kecepatan 1,49 persen per tahun, kemudian antara periode 2000-2005 dan 2020-2025 turun menjadi 1,34 persen dan 0,92 persen per tahun

Struktur umur penduduk Indonesia masih tergolong muda, walaupun dari hasil sensus dan survei-survei yang lalu proporsi penduduk muda tersebut menunjukkan kecenderungan makin menurun. Susunan umur penduduk hasil proyeksi yang disajikan pada label 2.4. sampai dengan label 2.6 juga menunjukkan pola yang sama. Asumsi tentang penurunan tingkat kelahiran dan kematian Indonesia seperti diuraikan di atas sangat mempengaruhi susunan umur penduduk. Proporsi anak-anak berumur 0-14 tahun turun dari 30,7 persen pada tahun 2000 menjadi 22,8 persen pada tahun 2025 (Tabel 2.5).

Dalam kurun yang sama mereka yang dalam usia kerja, 15-64 tahun meningkat dari 64,6 persen menjadi 68,7 persen (label 3.5) dan mereka yang berusia 65 tahun ke atas naik dari 4,7 persen menjadi 8,5 persen (Tabel 3.6). Perubahan susunan ini mengakibatkan beban ketergantungan (dependency ratio) turun dari 54,70 persen pada tahun 2000 menjadi 45,50 persen pada tahun 2025. Menurunnya rasio beban ketergantungan menunjukkan berkurangnya beban ekonomi bagi penduduk umur produktif (usia kerja) yang menanggung penduduk pada umur tidak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Demografi Umum, Prof. Ida Bagoes Mantra, Ph.D, Edisi ke II Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2008

Pengantar Ilmu Kependudukan, Edisi Revisi, Said Rusli, LP3ES, Jakarta, 1998.

Dasar-dasar Demografi, Lembaga Demografi, FE UI Jakarta, 1999

Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, Sonny Sumarsono, Graha Ilmu Jogjakarta, 2003

Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Edisi Ke II, Payaman J. Simanjuntak, Lembaga Penerbit FEUI Jakarta, 2001